

HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN STATUS GIZI PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KOLONGAN KECAMATAN KALAWAT KABUPATEN MINAHASA UTARA

Jasmiaty Latta*, Maureen I. Punuh*, Nancy S.H Malonda*

* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan terbaik yang diberikan pada bayi usia 6 bulan pertama kehidupannya. ASI eksklusif akan berpengaruh pada status gizi bayi, karena ASI mengandung semua asupan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh bayi. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara yang mendapat ASI eksklusif hanya 12 bayi (36,3%). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional Study. Sampel dalam penelitian ini yaitu bayi berusia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara sebanyak 93 bayi sesuai dengan kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Hasil analisis data menggunakan uji statistik Chi Square. Hasil penelitian dari 93 bayi didapatkan sebanyak 76,3% bayi yang diberikan ASI eksklusif, berdasarkan indeks BB/U sebanyak 87,1% bayi berstatus gizi baik, berdasarkan indeks PB/U sebanyak 88,2% bayi berstatus gizi normal, dan berdasarkan indeks BB/PB sebanyak 83,9% bayi berstatus gizi normal. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi ($p > 0,05$) berdasarkan indeks BB/U ($p = 0,542$), PB/U ($p = 0,291$), dan BB/PB ($p = 0,716$) di Wilayah Kerja Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara. Semua ibu diharapkan agar lebih memperhatikan kesehatan dan gizi bayinya dengan cara selalu aktif datang ke Posyandu dan mencari informasi yang benar tentang peningkatan gizi bayinya.

Kata Kunci : Pemberian ASI Eksklusif, Status Gizi

ABSTRACT

Breast milk is the best food to give for babies of the first 6 months of their life. Exclusive breastfeeding will affect nutritional status of the baby, since breast milk contains all the nutrients needed by the baby. The coverage of exclusive breastfeeding in the working area of Kolongan Health Care Center, Kalawat, North Minahasa with exclusive breastfeeding was only 12 babies (36.3%). The purpose of this study is to determine the relationship between exclusive breastfeeding with nutritional status of infants 6-12 months in the working Area of Kolongan Health Care Center, Kalawat, North Minahasa. This research is using cross-sectional study. Samples in this study were 93 infants of 6-12 months in the working Area of Kolongan Health Care Center, Kalawat, North Minahasa as accordance with the inclusion and exclusion criteria. Data analysis using Chi-Square test. The result of the research was 76.3% of the babies were given exclusive breastfeeding, based on weight-for-age index 87.1% of the infants were in good nutritional status, based on the height-for-age index 88.2% of the infants were normal, and based on weight-for-height index 83.9% of the infants were normal. The conclusion of this research is that there is no relationship between exclusive breastfeeding and infant nutritional status ($p > 0,05$) based on index of weight-for-age ($p = 0,542$), height-for-age ($p = 0,291$), and weight-for-height ($p = 0,716$) in the working Area of Kolongan Health Care Center, Kalawat, North Minahasa. All the mothers are expected to pay more attention to the health and nutrition of their babies by always active visiting Posyandu and finding the right information about baby nutritional improvement.

Keywords : Exclusive Breastfeeding, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Masalah sosial yang dihadapi Indonesia salah satunya yaitu masih rendahnya status gizi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai masalah gizi seperti kurang gizi, anemia gizi besi, Gangguan Akibat Kekurangan Yodium (GAKY), Kurang Vitamin A (KVA) dan lain sebagainya. Ini dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia, karena status gizi dapat mempengaruhi kecerdasan, daya tahan tubuh, kematian bayi, kematian ibu dan produktifitas kerja. ASI merupakan makanan terbaik yang diberikan pada bayi usia 6 bulan pertama kehidupannya. Untuk melindungi bayi dari penyakit penyebab kematian bayi di seluruh dunia seperti diare, ISPA dan radang paru-paru, dapat diberikan ASI awal yang mengandung zat kekebalan tubuh dari ibu.

Prevalensi status gizi anak balita secara nasional pada tahun 2013 yaitu 19,6%, terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang. Jika dibandingkan dengan angka prevalensi nasional tahun 2007 yaitu sebesar 18,4%, dan tahun 2010 sebesar 17,9%, terlihat meningkat. Perubahan terutama pada prevalensi gizi buruk yaitu dari 5,4% pada tahun 2007, 4,9% pada tahun 2010, dan 5,7% pada tahun 2013. Sedangkan prevalensi gizi kurang naik sebesar 0,9% dari tahun 2007 dan 2013.

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2016 terdapat 21 kasus balita gizi buruk dengan persentase gizi buruk yaitu 1,4%. Status gizi balita di Dinas Kesehatan Minahasa Utara, berdasarkan data laporan tahunan program gizi tahun 2016, diketahui status gizi balita yang gizi baik sebanyak 11364 anak, gizi kurang sebanyak 227 anak dan gizi buruk sebanyak 3 anak.

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2015, menunjukkan bahwa persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi usia kurang dari enam bulan sebesar 55,7%. Menurut provinsi, persentase pemberian ASI eksklusif yang paling terendah terdapat di Sulawesi Utara yaitu 26,3% (Kemenkes RI, 2015).

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara tentang ASI eksklusif pada tahun 2015 sampai 2016 menunjukkan bahwa adanya penurunan dari 28,27% menjadi 26,8% (Dinkes Provinsi Sulut, 2016). Sedangkan untuk Dinkes Minut, yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebesar 43,0% (Dinkes Minut, 2016).

Berdasarkan data dari Puskesmas Kolongan menunjukkan bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2016 untuk usia bayi 0-6 bulan dari 103 sasaran jumlah bayi yang ada di Wilayah kerja Puskesmas Kolongan, yang mendapat ASI eksklusif

berjumlah 50 bayi (48,5%). Sedangkan pada tahun 2017 cakupan pemberian ASI eksklusif pada bulan Februari dari 33 sasaran yang hanya mendapat cakupan pemberian ASI eksklusif hanya 12 bayi (36,3%).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemberian ASI eksklusif mempunyai hubungan dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini yaitu survei analitik dengan desain *Cross Sectional Study* (studi potong lintang). Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kolongan selama 3 bulan, yaitu pada bulan Juli hingga September 2017. Jumlah sampel yang didapat adalah 93. Instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner untuk mendapatkan informasi mengenai pemberian ASI eksklusif, timbangan digital untuk menimbang berat badan bayi, *Lengthboard* untuk mengukur panjang badan bayi, dan alat tulis menulis. Pengolahan Data yang dilakukan berupa *Editing*, *Coding*, *Entry*, dan *Cleaning*. Analisis data yang digunakan yaitu perangkat komputer dengan program SPSS dan uji statistik univariat dan bivariat. Skala yang

digunakan yaitu ordinal dan nominal. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	n	%
Tidak	22	23,7
Ya	71	76,3
Total	93	100

Tabel 1. Menunjukkan bahwa dari 93 bayi, yang diberikan ASI eksklusif sebanyak 71 bayi (76,3%) dan yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 22 bayi (23,7%).

Tabel 2. Status Gizi Bayi Berdasarkan Indeks Antropometri BB/U

Status Gizi	n	%
Gizi Kurang	12	12,9
Gizi Baik	81	87,1
Total	93	100

Tabel 2. Menunjukkan bahwa status gizi bayi berdasarkan BB/U yaitu dari 93 bayi, sebanyak 12 bayi (12,9%) yang memiliki status gizi kurang, dan 81 bayi (87,1%) yang memiliki status gizi baik.

Tabel 3. Status Gizi Bayi Berdasarkan Indeks Antropometri PB/U

Status Gizi	n	%
Pendek	11	11,8
Normal	82	88,2
Total	93	100

Tabel 3. Menunjukkan bahwa status gizi bayi berdasarkan PB/U yaitu dari 93 bayi, sebanyak 11 bayi (11,8%) yang memiliki status gizi pendek, dan 82 bayi (88,2%) yang memiliki status gizi normal.

Tabel 4. Status Gizi Bayi Berdasarkan Indeks Antropometri BB/PB

Status Gizi	n	%
Kurus	15	16,1
Normal	78	83,9
Total	93	100

Tabel 4. Menunjukkan bahwa status gizi bayi berdasarkan BB/PB yaitu dari 93 bayi, sebanyak 15 bayi (16,1%) yang memiliki status gizi kurus, dan 78 bayi (83,9%) yang memiliki status gizi normal.

Tabel 5. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi (BB/U)

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi (BB/U)				Total		ρ value
	Kurang		Baik		n	%	
Tidak	2	16,7	20	24,7	22	23,7	0,542
Ya	10	83,3	61	75,3	71	76,3	
Total	12	100	81	100	93	100	

Tabel 5. Menunjukkan bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 22 responden (23,7%), 2 responden (16,7%) memiliki bayi berstatus gizi kurang dan 20 responden (24,7%) memiliki bayi yang berstatus gizi baik. Sedangkan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 71

responden (76,3%), terdapat sebanyak 10 responden (83,3%) memiliki bayi berstatus gizi kurang dan 61 responden (75,3%) memiliki bayi berstatus gizi baik. Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh nilai $\rho = 0,542$ sehingga ρ lebih besar nilai α (0,05) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan menurut indeks BB/U.

Tabel 6. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi (PB/U)

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi (PB/U)				Total		ρ value
	Pendek		Normal		n	%	
Tidak	4	36,4	18	22,0	22	23,7	0,291
Ya	7	63,6	64	78,0	71	76,3	
Total	11	100	82	100	93	100	

Tabel 6. Menunjukkan bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 22 responden (23,7%), terdapat sebanyak 4 responden (36,4%) memiliki bayi yang berstatus gizi pendek dan 18 responden (22,0%) memiliki bayi berstatus gizi normal. Sedangkan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 71 responden (76,3%), terdapat sebanyak 7 responden (63,6%) memiliki bayi berstatus gizi pendek dan 64 responden (78,0%) memiliki bayi berstatus gizi normal. Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh nilai $\rho = 0,291$ sehingga ρ lebih besar nilai α (0,05) hal ini

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan menurut indeks PB/U.

Tabel 7. Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi (BB/PB)

Pemberian ASI Eksklusif	Status Gizi (BB/PB)				Total		ρ value
	Kurus		Normal				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak	3	20,0	19	24,4	22	23,7	0,716
Ya	12	80,0	59	75,6	71	76,3	
Total	15	100	78	100	93	100	

Tabel 7. Menunjukkan bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 22 responden (23,7%), terdapat sebanyak 3 responden (20,0%) memiliki bayi yang berstatus gizi kurus dan 19 responden (24,4%) memiliki bayi yang berstatus gizi normal. Sedangkan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 71 responden (76,3%), terdapat sebanyak 12 responden (80,0%) memiliki bayi berstatus gizi kurus dan 59 responden (75,6%) memiliki bayi berstatus gizi normal. Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh nilai $\rho = 0,716$ sehingga ρ lebih besar nilai α (0,05) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan menurut indeks BB/PB.

Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh gambaran pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara dengan total 93 bayi. Pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan yang memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 76,3% dan yang tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 23,7%. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nilakesuma dkk (2015) di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir, menunjukkan bahwa dari 107 responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 18,7%, sedangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 81,3%. Hasil yang sama di peroleh dari penelitian yang dilakukan oleh Ridzal dkk (2013) menunjukkan sebanyak 34,7% yang diberikan ASI eksklusif dan yang tidak diberikan ASI eksklusif sebanyak 65,3%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mamonto (2015) di Wilayah Kerja Puskesmas Kotobangon, mayoritas tidak memberikan ASI eksklusif (73%) dibandingkan dengan ibu yang memberikan ASI eksklusif (27%). Persentase pemberian ASI eksklusif dari hasil penelitian ini dan beberapa hasil penelitian yang lain dapat

disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif masih tergolong rendah.

Status Gizi Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status gizi bayi menurut indeks BB/U yaitu dari 93 bayi, sebanyak 12,9% yang memiliki status gizi kurang, dan sebanyak 87,1% yang memiliki status gizi baik. Menurut indeks PB/U sebanyak 11,8% yang memiliki status gizi pendek, dan sebanyak 88,2% yang memiliki status gizi normal. Menurut indeks BB/PB sebanyak 16,1% yang memiliki status gizi kurus, dan sebanyak 83,9% yang memiliki status gizi normal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nilakesuma dkk (2015) menunjukkan bahwa distribusi bayi berdasarkan indeks BB/PB lebih banyak pada indikator status gizi normal yaitu sebanyak 82,8% dibandingkan pada indikator status gizi tidak normal yang jumlahnya lebih sedikit yaitu 17,8%. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Puspitasari dkk (2014) menunjukkan bahwa sebanyak 44,7% bayi yang mempunyai status gizi normal.

Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Berdasarkan Indeks Antropometri BB/U

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak memberikan ASI

eksklusif sebanyak 23,7%, terdapat sebanyak 16,7% memiliki bayi yang berstatus gizi kurang dan 24,7% memiliki bayi berstatus gizi baik. Sedangkan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 76,3%, terdapat sebanyak 83,3% memiliki bayi berstatus gizi kurang dan 75,3% memiliki bayi berstatus gizi baik. Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh nilai $\rho = 0,542$ sehingga ρ lebih besar nilai $\alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan menurut indeks BB/U.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Serviani (2016), yang meneliti tentang hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru yang menunjukkan bahwa p value = 0,676 yang artinya tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi berdasarkan indeks BB/U. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa ada sebagian besar ibu yang memberikan ASI eksklusif status gizi bayinya tidak baik, tetapi ibu yang memberikan susu formula status gizi bayinya sudah baik. Hal ini dikarenakan saat ibu menyusui bayinya, ibu tersebut mengalami stress, ketegangan, tidak mempertahankan posisi yang nyaman

bagi bayi saat menyusui, tidak membiarkan bayi menyusu selama yang diinginkan atau hanya menyusu sebentar saja, serta menyusui pada waktu-waktu tertentu. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan terganggunya BB/U yaitu sanitasi rumah yang tidak memenuhi syarat, sehingga bayi mudah terserang penyakit infeksi yang dapat menyebabkan status gizi kurang pada bayi.

Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Berdasarkan Indeks Antropometri PB/U

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 23,7%, terdapat sebanyak 36,4% memiliki bayi yang berstatus gizi pendek dan 22,0% memiliki bayi berstatus gizi normal. Sedangkan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 76,3%, terdapat sebanyak 63,6% memiliki bayi berstatus gizi pendek dan 78,0% memiliki bayi berstatus gizi normal. Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh nilai $\rho = 0,291$ sehingga ρ lebih besar nilai α (0,05) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan menurut indeks PB/U.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Paramashanti dkk (2015)

menunjukkan bahwa Berat badan lahir anak dan tinggi badan ibu berhubungan secara signifikan dengan kejadian *stunting*. Anak yang lahir dengan berat badan kurang dari 2500 gram memiliki risiko 1,82 kali lebih besar untuk menjadi *stunting* pada dua tahun pertama usianya apabila dibandingkan dengan yang lahir dengan berat badan normal. Selain itu, anak dengan ibu yang pendek atau tinggi badan kurang dari 145 cm cenderung menjadi *stunting* sebesar 1,94 kali lebih besar daripada anak yang lahir dari ibu dengan tinggi badan sama dengan atau lebih dari 145 cm.

Hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Berdasarkan Indeks Antropometri BB/PB

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 23,7%, terdapat sebanyak 20,0% memiliki bayi yang berstatus gizi kurus dan 24,4% memiliki bayi yang berstatus gizi normal. Sedangkan responden yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 76,3%, terdapat sebanyak 80,0% memiliki bayi berstatus gizi kurus dan 75,6% memiliki bayi berstatus gizi normal. Hasil uji statistik dengan uji *Chi Square* diperoleh nilai $\rho = 0,716$ sehingga ρ lebih besar nilai α (0,05) hal ini menunjukkan bahwa tidak

ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan menurut indeks BB/PB.

Penelitian yang dilakukan oleh Afriyani dkk (2016) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian wasting pada balita usia 1-5 tahun di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang, sebagian besar responden memiliki balita dengan asupan nutrisi dalam kategori kurang (51%), tanpa riwayat penyakit infeksi (66%), status imunisasi lengkap (82%) dan mendapat ASI Eksklusif (75%). Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa sebagian besar bayi memiliki status gizi normal bahkan lebih walaupun tidak diberikan ASI eksklusif.. Hal ini dikarenakan pemberian MP-ASI pada bayi sebelum berusia 6 bulan dapat mengakibatkan kurang gizi dibandingkan dengan bayi yang tetap diberi ASI eksklusif sampai usia 6 bulan. Pemberian MP-ASI yang terlalu dini dapat berdampak pada status gizi.

KESIMPULAN

1. Bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 23,7% dan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 76,3%.

2. Status gizi bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara, sebanyak 87,1% dengan status gizi baik berdasarkan indeks antropometri BB/U, sementara berdasarkan indeks antropometri PB/U yang memiliki status gizi normal sebanyak 88,2%, dan berdasarkan indeks antropometri BB/PB yang memiliki status gizi normal sebanyak 83,9%.

3. Tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi pada bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kolongan Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara berdasarkan (BB/U, PB/U, dan BB/PB).

SARAN

1. Bagi tenaga kesehatan, diharapkan agar lebih meningkatkan promosi kesehatan gizi balita, melalui pemberian pendidikan kesehatan dalam bentuk penyuluhan mengenai pentingnya ASI Eksklusif bagi balita.

2. Bagi para ibu bayi agar lebih memperhatikan kesehatan dan gizi bayinya dengan cara selalu aktif

datang ke Posyandu dan mencari informasi yang benar tentang peningkatan gizi bayinya. Selain itu ibu juga perlu memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan kepada bayinya.

3. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian ini agar dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian, dan diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif dengan status gizi bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, R, Malahayati, N dan Hartati. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Wasting Pada Balita Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang*. Jurnal Kesehatan. (Online), Vol. 7 No. 1 (<http://poltekkes-tjk.ac.id/ejurnal/index.php/JK/article/view/120> diakses pada 5 oktober 2017)
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara, 2016. Rekapitulasi Capaian Indikator Kinerja Pembinaan Gizi Masyarakat ASI Eksklusif. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara.
- Dinas Kesehatan Minahasa Utara, 2016. Laporan Tahunan Program Gizi. Dinas Kesehatan Kabupaten Minahasa Utara.
- Fikawati, S, Ahmad S dan Khaula K. 2015. *Gizi Ibu dan Bayi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Kesehatan R.I. 2013. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (online). <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risikesdas%202013.pdf>. Diakses pada 12 April 2017.
- Kementerian Kesehatan R.I. 2015. *Profil Kesehatan Indonesia*. (<http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2015.pdf>) diakses pada 12 April 2017.
- Khomsan, A. 2012. *Ekologi Masalah Gizi, Pangan dan Kemiskinan*. Bandung: Alfabeta.
- Mamonto, T. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Kotabagon Kecamatan Kotamobagu Timur Kota Kotamobagu*. Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi. (Online), Vol. 4 No. 1 (<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/7241> diakses pada 4 Oktober 2017)

- Nilakesuma, A, Jornalis, Y dan Rusjdi, S. 2015. *Hubungan Status Gizi Bayi dengan Pemberian ASI Eksklusif, Tingkat Pendidikan Ibu dan Status Ekonomi Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Pasir*. Jurnal Kesehatan Andalas. (Online), Vol. 4 No. 1 (<http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/184/179> diakses pada 4 oktober 2017)
- Paramashanti, B.A, Hadi, H dan Gunawan, I. 2015. *Pemberian ASI Eksklusif Tidak Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Indonesia*. Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia. (Online), Vol. 3 No. 3 (<http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJND/article/view/312/284> diakses pada 28 Agustus 2017)
- Puspitasari, S dan Pujiastuti, W. 2014. *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Status Gizi Pada Bayi Usia 7-8 Bulan di Wilayah Puskesmas Tlogomulyo Kabupaten Temanggung*. Jurnal Kebidanan. (Online), Vol. 4 No. 8 ISSN: 2089-7669.
- Ridzal, M, Hadju, V dan Rochimiwati, St. 2013. *Hubungan Pola Pemberian ASI Dengan Status Gizi Anak Usia 6-23 Bulan di Wilayah Pesisir Kecamatan Tallo Kota Makassar Tahun 2013*. (<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/5483/JURNAL%20MKML.pdf?sequence=1> diakses pada 4 Oktober 2017)
- Serviani, A. 2016. *Hubungan Antara Pemberian ASI Eksklusif Dengan Status Gizi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru*. Skripsi Tidak dipublikasikan. FKM – UNSRAT.